

SMARTLINK RUPIAH BALANCED FUND

Juli 2019

BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		8,02%
Bulan Tertinggi	Okt-07	12,71%
Bulan Terendah	Okt-08	-17,27%

Rincian Portofolio

Saham	30,05%
Reksadana - Pdpt Tetap	55,49%
Reksadana - Saham	0,67%
Reksadana - Alternatif	3,86%
Kas/Deposito	9,92%

Lima Besar Obligasi

FR0068	3,81%
FR0070	3,80%
FR0056	3,76%
FR0078	3,31%
FR0071	2,75%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	3,44%
Bank Rakyat Indonesia	2,66%
Telekomunikasi Indonesia	1,90%
Hanjaya Mandala Sampoerna	1,86%
Bank Mandiri Persero	1,65%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 2.204,73
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	08 Mar 2004
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

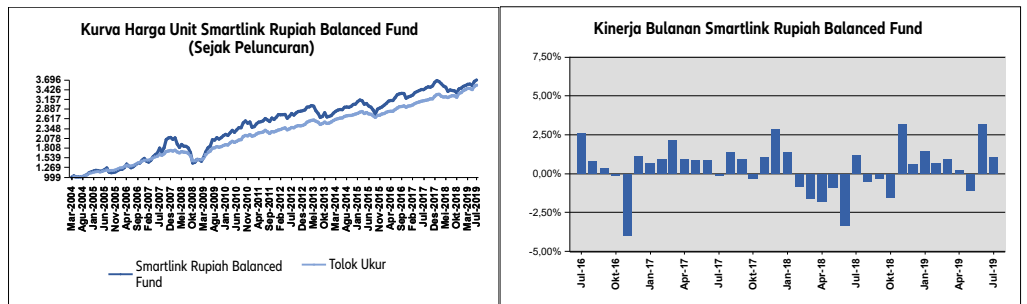
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Jul 2019)	IDR 3.511,22	IDR 3.696,02

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	1,06%	3,13%	5,00%	8,02%	12,33%	6,52%	269,60%
Tolak Ukur*	0,85%	2,64%	4,37%	9,62%	21,68%	6,16%	255,30%

*25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga

(Tolak ukur; sebelum Sep 2018: 30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Juli 2019 pada level bulanan +0.31% (dibandingkan konsensus inflasi +0.26%, +0.55% di bulan Juni 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.32% (dibandingkan konsensus +3.30%, +3.28% di bulan Juni 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +3.18% (dibandingkan konsensus +3.16%, +3.25% di bulan Juni 2019). Inflasi sebagian besar dikendalikan oleh kenaikan kelompok volatile food (khususnya, cabai merah) dan kenaikan harga emas. Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 dan 18 Juli 2019, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25 basis point menjadi level 5.75%, dan juga menurunkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman menjadi level 5.00% dan 6.50%. Alasan dari kebijakan ini dikarenakan inflasi Indonesia masih cukup rendah dan kebijakan penurunan ini juga diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Lembaga Penjamin Simpanan mengikuti penurunan ini dengan menurunkan suku bunga penjaminan sebesar 25 basis point menjadi 6.75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.81% menjadi 14,026 di akhir bulan Juli 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,141. Neraca perdagangan Juni 2019 mencatat surplus sebesar 0.196 miliar dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar 0.208 miliar dolar AS. Surplus dikurangi oleh ekspor untuk sektor non minyak dan gas, khususnya bahan bakar mineral (kecuali produk minyak dan gas). Baik ekspor dan impor untuk sektor non minyak dan gas turun pada bulan ini, tetapi turunnya impor sektor minyak dan gas lebih dalam dibandingkan ekspor. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Juni 2019 mencatat surplus sebesar 1.164 miliar dolar, sedikit turun dibandingkan bulan lalu yang mana menghasilkan surplus sebesar 1.186 miliar dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat deficit sebesar 0.967 pada bulan Juni 2019, masih lebih baik dari deficit di bulan Mei 2019 sebesar 0.978 miliar dolar. Defisit ini masih dikarenakan oleh kenaikan impor produk minyak. Perekonomian Indonesia tumbuh 5.05% secara tahunan (versus sebelumnya 5.07%, konsensus 5.04%), dan 4.2% secara triwulan (versus sebelumnya -0.52%, konsensus 4.20%). Pertumbuhan kali ini lebih rendah dibandingkan pertumbuhan sebelumnya baik secara kuartal maupun secara tahunan. Penurunan pertumbuhan disebabkan oleh menurunnya harga komoditas, seperti minyak mentah dan minyak kelapa sawit. Dampak dari melambatnya pertumbuhan ekonomi global juga melalui pertumbuhan Indonesia. Konsumsi privat, yang mana menyumbang lebih dari setengah PDB Indonesia, tumbuh 5.17 secara tahunan pada kuartal ke dua 2019 (versus sebelumnya 5.01%) yang mana dikarenakan oleh konsumsi yang meningkat selama periode pemilu dan diikuti oleh Ramadhan dan Idul Fitri. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 125.9miliar pada akhir Juli 2019, lebih tinggi dibandingkan dengan USD 123.8miliar pada akhir Juni 2019. Kenaikan cadangan devisa pada Juli 2019 disebabkan oleh pendapatan devisa dari migas dan penarikan utang luar negeri pemerintah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah diturun di akhir bulan Juli 2019 yang disebabkan oleh masuknya investor asing. Harga obligasi naik lumayan tinggi sejak awal minggu yang disebabkan oleh sentimen positif setelah Amerika Serikat dan Tiongkok mencapai kesepakatan dagang mereka pada pertemuan G20 dan juga pernyataan bernada dovish dari Jerome Powell di Kongres di mana market mengharapkan pemotongan suku bunga acuan di bulan Juli. Sisi domestik didukung oleh pertemuan Antara Jokowi dan Prabowo yang menunjukkan ekspektasi kestabilan politik, rencana Jokowi untuk memotong pajak pendapatan korporasi, dan nada 'dovish' yang ditunjukkan oleh Bank Indonesia. Pihak asing menaikkan kepemilikan mereka sebesar 24.28 triliun Rupiah di bulan Juli 2019 (bulanan +2.46%), yakni dari 988.75 triliun per 28 Juni 2019 ke IDR 1,013.04 triliun per 31 Juli 2019, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 39.26% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (39.07% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Juli 2019 untuk 5 tahun turun -3bps menjadi +6.84% (+6.87% pada Juni 2019), 10 tahun turun -7bps menjadi +7.38% (+7.45% pada Juni 2019), 15 tahun turun -14bps menjadi +7.69% (+7.83% pada Juni 2019), dan 20 tahun turun -14bps menjadi +7.88% (+8.02% pada Juni 2019).

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 6,390.51(+0.5% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti TPIA, BBKA, TLKM, BBRI, dan BRPT naik sebesar 26.26%, 3.25%, 3.86%, 2.75% dan 20.87% MoM. Pasar saham bergerak relatif stabil dari bulan sebelumnya dengan sedikit optimisme dimana BI mengindikasikan siklus pelonggaran suku bunga ketika BI memangkas suku bunga BI sebesar 25bps menjadi 5.75%. Rupiah juga relatif stabil di level ~IDR14,000/USD sepanjang bulan lalu. Di sisi lain dari optimisme tersebut, momentum pertumbuhan laba secara general menunjukkan kelemahan terlihat dari hasil 1H19. Kami masih memperkirakan 9-11% EPS growth untuk FY19. Potensi meningkatnya tensi dagang antara US-China dalam beberapa bulan mendatang juga bisa memperburuk sentimen pasar, mengingat valuasi pasar pada saat ini masih dikisaran rata-rata, dan ini berarti peluang dimana sentiment bisa mengakibatkan penurunan valuasi. Walaupun demikian, Indonesia memiliki peluang untuk menunjukkan angka pertumbuhan yang lebih tinggi dari negara lain ketika PMI global melambat ke level dibawah 50. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 7.73% MoM. TPIA (Chandra Asri Petrochemical) dan APLI (Asiaplast Industries) menjadi pendorong utama, terpresiasi sebesar 26.26% dan 22.45% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konstruksi, Properti dan Real Estat, yang naik sebesar 2.28% MoM. BKSL (Sentul City) dan RBMS (Ristia Bintang Mahkotasejati) mencatat kenaikan sebesar 16.41% dan 15.19% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat kerugian sebesar 4.64% MoM. TOBA (Toba Bara Sejahtera) and SMRU (SMR Utama), menjadi penghambat utama, turun sebesar 24.35% dan 23.94% MoM.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disediakan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau mendiklarasikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.